BAB 1

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Masalah

Diabetes adalah kondisi metabolik kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup atau ketika tubuh tidak mampu memanfaatkan insulin dengan efektif. Seiring berjalannya waktu, kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan serius pada berbagai sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah. Diabetes merupakan masalah kesehatan global yang terus menarik perhatian dunia. Pada tahun 2014, insiden diabetes meningkat sebesar 8,5% pada populasi dewasa. Pada tahun 2019, diabetes menjadi penyebab langsung dari 1,5 juta kematian, menyumbang sebanyak 48% dari total kematian yang disebabkan oleh diabetes (WHO, 2021).

Pada tahun 2017, IDF melaporkan bahwa jumlah orang yang menderita diabetes di seluruh dunia mencapai 425 juta, dengan rentang usia antara 20 hingga 79 tahun. Lebih dari 79% dari penderita diabetes tinggal di negara berkembang, dan perkiraan untuk tahun 2045 menunjukkan peningkatan jumlah penderita diabetes menjadi 629 juta. Indonesia menempati peringkat ke-10 dalam daftar negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi, mencapai 10,3 juta orang, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 16,7 juta pada tahun 2045 (Kemenkes, RI 2017). Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang termasuk dalam 10 besar negara dengan jumlah penderita diabetes, menandakan kontribusi yang signifikan terhadap prevalensi diabetes di kawasan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan data ini, penting bagi kita untuk meningkatkan kesadaran dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah lonjakan kasus diabetes di Indonesia (Infodatin, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, data mengenai penderita diabetes berusia 15 tahun ke atas menunjukkan tingkat prevalensi sebesar 2%, berdasarkan diagnosis medis pada usia ≥ 15 tahun. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013 yang mencatat prevalensi sebesar 1,5% pada penduduk usia ≥ 15 tahun. Meskipun demikian, angka penderita diabetes menurut hasil tes gula darah mengalami kenaikan dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sekitar 25% dari penderita diabetes yang menyadari bahwa mereka menderita kondisi ini. Pada tahun 2018, di Jawa Barat, prevalensi diabetes mencapai sekitar 1,7% dari

total penduduk Indonesia yang berjumlah 264 juta jiwa, dengan sekitar 4,5 juta jiwa di antaranya menderita diabetes (Infodatin, 2020).

Sementara itu, di Kabupaten Kuningan pada tahun 2020, jumlah penderita diabetes mencapai 17.663 orang, dengan Kecamatan Jalaksana menempati peringkat ke-4 di Kabupaten Kuningan dengan jumlah 724 orang yang menderita diabetes (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2021).

Diabetes melitus, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup (Zainuddin, 2015). Kualitas hidup merujuk pada persepsi individu tentang posisinya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sistem nilai, tujuan, harapan, standar, dan keprihatinan mereka (WHO, 2021). Terdapat empat dimensi kualitas hidup, yaitu kesehatan fisik, psikis, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks kesehatan fisik, penderita diabetes dapat mengalami kemunduran kualitas hidup seperti ulkus diabetikum, yang merupakan kerusakan pada kulit dan jaringan di bawahnya akibat tekanan yang berkepanjangan. Selain itu, mereka mungkin mengalami ketergantungan pada obat, kesulitan dalam aktivitas fisik, pembatasan asupan makanan, dan berkurangnya kekuatan fisik. Dari segi psikologis, penderita diabetes dapat mengalami pikiran negatif terhadap diri sendiri, depresi, ketakutan terhadap penyakit, dan kesulitan mengungkapkan emosi mereka, yang semuanya dapat memperburuk kesejahteraan psikologis. Dalam aspek sosial, penderita diabetes mungkin menarik diri dari lingkungan sekitar mereka, menyebabkan gangguan dalam hubungan sosial. Dari segi lingkungan, aspek keselamatan dan keamanan penderita diabetes melibatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kebebasan mereka (Umam, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020), peningkatan gula darah yang konsisten dapat mengakibatkan kondisi serius yang merusak sistem saraf. Pasien diabetes memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas dan menurunkan sumber daya manusia. Penelitian lain oleh Grayssa (2021) menunjukkan bahwa diabetes mellitus dapat menyebabkan komplikasi baik yang bersifat akut maupun risiko komplikasi jangka panjang, seperti retinopati diabetikum, neuropati, dan risiko kematian.

Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnanto (2019) menyebutkan bahwa diabetes mellitus dapat menimbulkan komplikasi atau gangguan pada organ lain, terutama pada jantung dan pembuluh darah. Komplikasi tersebut melibatkan penyakit jantung, stroke,

serangan jantung, dan penyempitan arteri (arterosklerosis). Diabetes, sebagai salah satu dari empat prioritas penyakit tidak menular, menjadi penyebab utama berbagai kondisi serius seperti kebutaan, serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan amputasi kaki.

Menurut Suraiko (2020), stres sering kali menjadi tantangan bagi penderita diabetes, dipicu oleh tekanan yang signifikan yang menghasilkan respons fisik dan mental. Pada individu yang mengidap diabetes, stres memiliki dampak yang cukup berarti pada sistem metabolisme tubuh karena dapat menyebabkan depleksi mineral dan vitamin. Ketika penderita diabetes mengalami stres, hal ini dapat merangsang produksi hormon adrenalin secara berlebihan, yang pada gilirannya memerlukan vitamin B, mineral, zinc, kalium, dan kalsium. Akibat stres, zat-zat yang dibutuhkan untuk produksi hormon tersebut menjadi habis. Stres dijelaskan sebagai respons non-spesifik tubuh terhadap tuntutan berlebihan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dihindari. Prolonged stress dapat berdampak pada disfungsi dan juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental, termasuk gejala kecemasan atau depresi (Hawari, 2021).

Stres yang dialami oleh penderita diabetes dapat mengganggu kontrol gula darah karena produksi kortisol yang berlebihan. Kortisol adalah hormon yang mengurangi sensitivitas tubuh terhadap insulin, sehingga mempersulit glukosa masuk ke dalam sel dan menyebabkan peningkatan kadar gula darah (Kusnanto, 2018).

Penelitian tambahan di Indonesia, khususnya survei cross-sectional terhadap 73 pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2), dilakukan di unit rawat jalan sebuah rumah sakit umum di Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaporkan kualitas hidup yang rendah pada ketiga domain WHOQOL-BREF, yaitu domain fisik (64,4%), domain psikologis (53,4%), dan domain lingkungan (52,1%). Meskipun demikian, domain sosial menunjukkan hasil yang lebih positif dibandingkan dengan domain psikologis dan lingkungan, dengan 54,8% responden melaporkan kualitas hidup yang baik (Puspasari & Farera, 2021).

Hasil penelitian (Tampa'I, Debi et al., 2021) menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas hidup pasien diabetes dan tingkat stres yang mereka alami. Stres pada penderita diabetes dapat memengaruhi peningkatan kadar glukosa melalui mekanisme peningkatan rangsangan simpatis, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan fisiologis antara sistem saraf simpatis, medula adrenal, dan peran penting dalam respons fisiologis tubuh terhadap rangsangan eksternal.

Hidup dengan diabetes diidentifikasi sebagai pemicu stres yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Penderita diabetes cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi, yang dapat menimbulkan komplikasi serius. Pengelolaan stres pada penderita diabetes melibatkan sejumlah langkah, seperti pengaturan pola makan, kontrol gula darah, penggunaan obat-obatan, olahraga, dan tindakan lainnya yang perlu dilakukan sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, dampak stres pada penderita diabetes sangat signifikan dan dapat berdampak langsung pada kesehatan mereka secara keseluruhan.

Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang dapat memengaruhi siapa saja tanpa memandang kelompok umur. Kadar gula darah yang tidak terkontrol pada penderita diabetes dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk gangguan pada pembuluh darah, baik yang berskala besar (makrovaskuler) maupun yang berskala kecil (mikrovaskuler), serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Komplikasi ini dapat terjadi baik pada pasien diabetes tipe 2 yang sudah lama mengidap penyakit tersebut maupun pada mereka yang baru saja didiagnosis dengan diabetes.

Komplikasi makrovaskuler umumnya melibatkan jantung, otak, dan pembuluh darah besar, sementara gangguan mikrovaskuler dapat mempengaruhi mata dan ginjal. Penderita diabetes juga rentan mengalami keluhan neuropatik, yang dapat berupa neuropati motorik, neuropati sensorik, atau neuropati otonom. Keluhan ini bisa terjadi pada tahap penyakit yang lebih lanjut atau bahkan pada awal diagnosis diabetes (PERKENI, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan diabetes yang baik sangat penting untuk mencegah atau meminimalkan risiko komplikasi yang dapat timbul akibat kondisi ini.

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Pengobatan seumur hidup menjadi kenyataan bagi banyak penderita diabetes, dan hal ini dapat menimbulkan stres. Setiap orang pada dasarnya rentan mengalami stres, dan penderita diabetes memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Studi seperti yang dilakukan oleh Suciani & Nuraini (2017) menunjukkan bahwa sekitar 50% penderita diabetes mengalami stres ringan hingga sedang.

Kualitas hidup penderita diabetes merupakan parameter penting dalam evaluasi kesejahteraan mereka. Perasaan puas dan bahagia terhadap hidup secara umum memainkan peran besar dalam mengelola penyakit ini. Menurut Ningtyas, Wahyudi, & Prasetyowati (2013), kualitas hidup penderita diabetes dapat diukur melalui tingkat kepuasan dan kebahagiaan mereka terhadap kehidupan mereka.

Definisi kualitas hidup menurut World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) mencakup persepsi individu terhadap kehidupan mereka dalam masyarakat, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sistem nilai yang ada. Ini melibatkan aspek-aspek seperti tujuan, harapan, standar, dan perhatian dalam kehidupan sehari-hari (Suardana, Rasdini, & Kusmarjathi, 2015). Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan kualitas hidup menjadi sangat penting dalam perawatan dan pendekatan holistik terhadap penderita diabetes.

Kualitas hidup yang buruk dapat memperburuk penyakit, dan sebaliknya, kualitas hidup yang rendah yang disertai masalah psikologis dapat memperparah gangguan metabolisme, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui komplikasi, demikian seperti disampaikan oleh Hermawan pada tahun 2017.

Menurut PERKENI (2015), pengetahuan tentang diet menjadi sangat penting bagi pasien diabetes mellitus (DM) agar dapat mencegah komplikasi. Oleh karena itu, intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit, proses penatalaksanaan, terapi pengobatan, interaksi, pola makan, aktivitas fisik, dan pemanfaatan fasilitas kesehatan di masyarakat menjadi sangat diperlukan (Soebagijo, 2015). Peningkatan pengetahuan ini dapat membantu pasien dalam mengelola kondisi mereka dengan lebih baik, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Penelitian yang ingin dilakukan mengenai hubungan antara pengetahuan dan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung merupakan langkah yang sangat relevan dan signifikan. Peningkatan angka kejadian diabetes melitus dalam tiga bulan terakhir di rumah sakit ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan dan tingkat stres berkontribusi terhadap kualitas hidup pasien.

Wawancara yang dilakukan pada 10 pasien diabetes melitus, di mana sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan mengalami stres, memberikan gambaran awal yang menarik. Kurangnya pengetahuan dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat stres dan akhirnya berdampak pada kualitas hidup pasien.

Penelitian lebih lanjut akan memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang sejauh mana pengetahuan dan tingkat stres berinteraksi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang upaya yang diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan pasien, mengelola stres, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga

bagi tim medis dan pelayanan kesehatan untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Diabetes merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat di Indonesia menempati peringkat ke-10 dalam jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia, dengan perkiraan mencapai 16,7 juta pada 2045. Ini menandakan kontribusi yang signifikan terhadap prevalensi diabetes di Asia Tenggara karena itu, perlu meningkatkan kesadaran dan mengambil langkah-langkah pencegahan di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah hubungan antara pengetahuan dan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung?"

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk memberikan gambaran distribusi frekuensi tingkat stres pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung.
2. Untuk memberikan gambaran distribusi frekuensi pengetahuan pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung.
3. Untuk mengevaluasi kualitas hidup pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung.
4. Untuk menentukan hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung.
5. Untuk menentukan hubungan antara pengetahuan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, dan menjadi referensi di bidang ilmu keperawatan, terutama keperawatan Medikal bedah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RS Pindad Bandung

Menambah informasi mengenai hubungan antara pengetahuan dan stres dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus, sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Menjadi sumber pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa di bidang ilmu keperawatan terkait pengetahuan dan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Pindad Bandung.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan masukan untuk perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita diabetes melitus guna meningkatkan pengetahuan dan mengelola tingkat stres untuk meningkatkan kualitas hidup.

4. Bagi Responden (Pasien Diabetes Melitus)

Meningkatkan pengetahuan dan motivasi pasien, memberikan wawasan mengenai penyakit mereka, dan memotivasi pasien untuk meningkatkan kualitas hidup selama mengidap penyakit.